

**EFEKTIVITAS MEDIA BOOKLET DENGAN AUDIO VISUAL TERHADAP TINGKAT  
PENGETAHUAN TENTANG BAHAYA SEKS BEBAS PADA REMAJA****Fitri Fujiana<sup>1\*</sup>, Asih Islamiati<sup>2</sup>, Berthy Sri Utami Adiningsih<sup>3</sup>**<sup>1-3</sup>Universitas Tanjungpura

Email Korespondensi: asihislamiati27@gmail.com

Disubmit: 31 Mei 2023

Diterima: 06 Juni 2023

Diterbitkan: 10 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i5.10284>**ABSTRACT**

*Free sex is sex that is done outside of a marriage relationship which not only causes pregnancy, abortion, but free sex offenders are also at high risk of being infected with HIV/AIDS and other sexually transmitted diseases (STDs). Efforts that can be made to prevent the occurrence of free sex behavior, especially for students, are health education. Health education is carried out using the media, while the media that can be used is booklet media with audio-visual (video) media. Knowing the effectiveness of booklet media with audio-visual on the level of knowledge about the dangers of free sex in adolescents. The research method used is Quasi Experimental Design, the research design is Pretest-Posttest Design. Sampling using probability sampling technique with a sample of 30 respondents and data collection with knowledge questionnaires. The statistical tests are the Wilcoxon test and the Mann Whitney test. The results of statistical tests on booklet media that there is a difference in the level of knowledge before and after being given health education with booklet media shows a significance value or  $p = 0.001 < 0.05$ . Then the results of statistical tests on audio-visual media, namely there is a difference in the level of knowledge before and after being given health education with audio-visual media (video) shows a significance value or  $p = 0.000 < 0.05$ . While the test results to find out the effectiveness between booklet media and audio-visual media (video) show a significance value or  $p = 0.274 > 0.05$ , which means that there is no difference in the effectiveness of booklet media with audio-visual media, in other words both are the same. The level of knowledge of adolescents increased between before and after being given health education. There is no difference in the effectiveness of booklet media with audio visual, in other words both are equally effective given.*

**Keywords :** Audio Visual, Booklets, Free Sex Knowledge, Teen, Video Free Sex Knowledge

**ABSTRAK**

Seks bebas merupakan seks yang dilakukan di luar hubungan pernikahan yang tidak hanya menyebabkan kehamilan, aborsi, tetapi pelaku seks bebas juga berisiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) lainnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku seks bebas khususnya bagi pelajar yaitu dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dilakukan dengan media, adapun media yang dapat digunakan yaitu

media booklet dengan media audio visual (video). Mengetahui efektivitas media booklet dengan audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja. Metode penelitian yang digunakan yaitu Quasi Experimental Design, desain penelitian yaitu Pretest-Posttest Design. Pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling dengan sampel sebanyak 30 responden dan pengumpulan data dengan kuisioner pengetahuan. Adapun uji statistik yaitu uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney. Hasil uji statistik pada media booklet yaitu ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media booklet menunjukkan nilai signifikansi atau  $p=0,001 < 0,05$ . Kemudian hasil uji statistik pada media audio visual yaitu ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual (video) menunjukkan nilai signifikansi atau  $p=0,000 < 0,05$ . Sedangkan hasil uji untuk mengetahui efektivitas antara media booklet dengan media audio visual (video) menunjukkan nilai signifikansi atau  $p=0,274 > 0,05$  yang artinya tidak ada perbedaan efektivitas media booklet dengan media audio visual, dengan kata lain keduanya sama. Tingkat pengetahuan remaja meningkat antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Tidak ada perbedaan efektivitas media booklet dengan audio visual, dengan kata lain keduanya sama-sama efektif diberikan

**Kata Kunci:** Audio Visual, Booklet, Pengetahuan Seks Bebas, Remaja, Video

## PENDAHULUAN

Pada laporan kesehatan remaja 2018, World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa di negara berkembang terdapat sekitar 21 juta perempuan dalam rentang usia 15-19 tahun hamil setiap tahunnya. Hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (WHO, 2018). Sumber yang sama menyebutkan pula bahwa salah satu penyebabnya adalah terjadinya perilaku seks menyimpang dimana salah satunya yaitu hubungan seksual pranikah.

Di Indonesia perilaku seksual remaja pada saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Indonesia sendiri menduduki peringkat ketiga sebagai Negara pengakses pornografi. Nurhayati (2021) juga turut melaporkan hasil survey penelitian bangsa kesehatan bersama dengan UNESCO menunjukkan sebanyak 5,6 % di Indonesia sudah melakukan seks pranikah (Nurdianti, 2021). Hasil penelitian Ariani (2021) melaporkan di Kalimantan Barat menunjukkan

hasil inisiasi seks remaja yang diawali dengan berpengangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), cium pipi (66%), meraba daerah sensitive (19,3%), seks oral (7%), seks anal (7%), dan intercourse (14,7%). Hastuti (2017) melaporkan bahwa di Kalimantan Barat terjadinya kehamilan pada remaja perempuan dengan rentang usia 15-19 tahun berjumlah 104/1000 remaja perempuan dimana 30% kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi tidak aman.

Kosati (2018) mengingatkan bahwa aborsi memiliki risiko tinggi pada kemandulan dan kematian. Febriana (2017) melaporkan dari hasil survey aseanstat 2017, bahwa angka kematian ibu di Indonesia menempati peringkat ke dua di Negara-negara ASEAN. Hasil survey PKBI pada tahun 2015 bahwa sekitar 43-55 wanita meninggal per 100.000 kelahiran hidup karena aborsi yang tidak aman, dimana aborsi dilakukan karena kehamilan tersebut tidak diinginkan. Sedangkan kejadian selain

kehamilan, pelaku seks bebas juga berisiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) lainnya (Kosati, 2018). Mengutip penelitian dari Wulandari & Aini (2020), dr Boyke menyebutkan bahwa seks pranikah juga meningkatkan risiko kanker mulut rahim jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun.

Remaja pada umumnya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Padut, dkk., 2021).

Menurut Diananda (2018) bahwasannya masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis yang terjadi pada remaja yaitu secara biologis dalam kehidupan sosial remaja mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya dan berpacaran.

Pernyataan Padut, dkk (2021) sangat di dukung oleh pendapat Diananda (2018) bahwa faktor perkembangan pada remaja bisa menjadi faktor risiko kehamilan usia dini jika remaja kurang edukasi karena di saat bersamaan mereka juga mengalami perubahan fisik dan hormon.

Laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas Hulu pada tahun 2020 hasil Sensus penduduk bahwa berusia 0-14 tahun sebanyak 33,13 persen dan usia 15-64 tahun sebanyak 243,61 persen. Kemudian dilaporkan juga bahwa

penduduk usia 10 tahun keatas di Kabupaten Kapuas Hulu sebagian besar yaitu 60,58 persennya berstatus kawin, artinya 6 sampai 7 dari 10 penduduk berusia 10 tahun keatas sudah berstatus kawin di Kabupaten Kapuas Hulu. Berdasarkan hasil laporan bahwa sebagian besar penyebab dari hal tersebut dilatarbelakangi oleh pergaulan bebas pada remaja (Badan Pusat Statistik Kapuas Hulu, 2020).

Hasil studi pendahuluan pengisian kuesioner perilaku seks bebas pada siswa di salah satu SMA di Kabupaten Kapuas Hulu bahwa dari 46 responden 82,6% pernah berpacaran, 43,5% pernah berpelukan dengan pacarnya, 73,9% pernah bercium bibir, dan 71,7% pernah berpengangan tangan. Berdasarkan gambaran pengetahuan di kusioner bahwa 56,8% responden menyatakan jika melakukan hubungan badan 1 kali dapat menyebabkan kehamilan dan 43,2 % menjawab bahwa melakukan hubungan badan 1 kali tidak dapat menyebabkan kehamilan.

Hasil wawancara dengan 10 siswa mengenai pengertian seks bebas yaitu pengertian seks bebas, faktor dorongan melakukan seks bebas, dan dampak seks bebas 6 diantaranya menjawab dengan benar dan 4 orang menjawab dengan tidak tepat. Mereka mengatakan hal ini dikarenakan sebelumnya belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai seks bebas dan akses informasi yang masih kurang.

Padatnya penduduk dengan ditambah penemuan kasus kreativitas video remaja yang mengarah ke penyimpangan seksual. Kemudian ditambah dari hasil studi pendahuluan mengenai gambaran pengetahuan serta perilaku siswa mengenai seks bebas menyebabkan perlu adanya tindak lanjut. Upaya

yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku seks bebas yaitu salah satunya dengan melakukan penyuluhan dan mensosialisasikan bahaya seks bebas

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai media baik media cetak maupun media internet. Menurut Artini, pendidikan kesehatan melalui media cetak booklet lebih efektif meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan leaflet. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schiller et al., (2014) yaitu pemberian booklet merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa pada tujuan tertentu (Wati, 2017).

Bertambahnya kemajuan zaman, media elektronik tidak kalah hebatnya dalam menyampaikan informasi. Ditambah lagi dengan peralihan system pembelajaran menjadi pembelajaran daring membuat para pelajar banyak menghabiskan waktu belajar menggunakan media elektronik. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu video atau media audio visual. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan dalam menyalurkan pengetahuan ke otak (Urrahman, 2019).

Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang bahaya seks bebas pada remaja akan cenderung memberikan awareness, kewaspadaan kepada remaja sehingga akan membentuk sikap positif yang tercermin melalui perilaku. Hasil penelitian Septianan (2012) yang dikutip dalam Wati (2017) menunjukkan bahwa penyuluhan tentang bahaya seks bebas dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini juga berkaitan dengan salah satu peran perawat yaitu sebagai edukator

atau pendidik yang berperan memberikan pengetahuan, informasi, dan pelatihan keterampilan kepada masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan. Maka dari itu peneliti mengangkat tema tentang pemberian edukasi mengenai seks bebas pada remaja di salah satu SMA di Kabupaten Kapuas Hulu.

Dalam memberikan edukasi tentunya perawat perlu adanya strategi, metode, media yang dapat memberikan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan. Media booklet sangat cocok bagi remaja dimana sebagai anak sekolah yang harus berfokus kepada buku tentunya dengan membaca buku hal ini juga sebagai dorongan agar remaja melakukan sebagaimana peran seorang pelajar. Kemudian alasan peneliti memilih media audio visual (video) dimana menyesuaikan dengan peralihan sistem pembelajaran secara daring.

Berdasarkan latar belakang maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan melalui media cetak (booklet) dan media audio visual (video) dan selanjutnya penelitian ini akan membandingkan keefektifan antara media cetak (booklet) dengan media elektronik (audiovisual) dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas.

## KAJIAN PUSTAKA

Remaja adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (Kemkes RI, 2019). Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dimana seseorang akan mengalami banyak perubahan secara biologis,

psikologis, maupun sosial (Oktarianita, dkk., 2021).

Menurut Padut (2021) Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Wujud tingkah laku seksual remaja antara lain berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi, meraba, masturbasi, petting, dan oral seks tersebut menimbulkan bahaya dan kerusakan sebagai dampak perilaku seksual atau pergaulan bebas. Pergaulan bebas dilarang karena menimbulkan perbuatan yang tidak terpuji bahkan akan berakhir dengan suatu yang lebih buruk.

Menurut Purnama & Maulana (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, antara lain : pertama, faktor internal yang terdiri dari faktor pengetahuan, sikap terhadap layanan kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, dan agama. Kedua, faktor eksternal yang terdiri dari kontak dengan sumber-sumber informasi, norma keluarga sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu dan pengaruh teman sebaya.

Menurut Wulandari (2020) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Kemudian perilaku seksual juga merupakan perilaku yang didasari oleh

dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai bentuk perilaku.

Pengetahuan remaja mengenai dampak seks bebas masih sangat rendah. Hal yang paling menonjol dari kegiatan seks bebas ini adalah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Lebih dari 200 wanita di dunia meninggal setiap hari disebabkan komplikasi pengguguran (aborsi) bayi secara tidak aman. Secara fisik tindakan aborsi ini memberikan dampak jangka pendek secara langsung berupa perdarahan, infeksi pasca aborsi, sepsis sampai kematian sedangkan dampak jangka panjang berupa mengganggu kesuburan sampai terjadinya infertilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan melalui media cetak (booklet) dan media audio visual (video) dan selanjutnya penelitian ini akan membandingkan keefektifan antara media cetak (booklet) dengan media elektronik (audiovisual) dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas. Sehingga didapatkan rumusan masalah “ Bagaimana efektivitas Media Booklet dengan Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas ?”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu Quasi Experimental Design, desain penelitian yang akan digunakan adalah Pretest-Posttest Group Design. Dimana kelompok eksperimen pertama dan kelompok eksperimen kedua di lakukan tes awal. Kemudian, kedua kelompok mendapatkan perlakuan berbeda, dimana kelompok eksperimen

pertama menggunakan media pembelajaran Booklet dan kelompok eksperimen kedua menggunakan media audio visual (video), Setelah itu diakhiri dengan tes akhir untuk masing-masing kelompok (Hastjarjo, 2019).

Adapun populasi dalam rencana penelitian ini siswa/siswi di salah satu SMA yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu dengan jumlah 337 siswa. penelitian ini berjumlah 30 sampel. Kelompok eksperimen pertama dengan media booklet yang terdiri dari 15 responden, kelompok eksperimen kedua dengan audio visual (video) terdiri dari 15 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dengan kuesioner tingkat pengetahuan siswa mengenai bahaya seks bebas. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup.

Kuesioner pengetahuan berjumlah 17 pertanyaan yang terdiri dari 10 pertanyaan positif dan 7 pertanyaan negative. Sebelum pengumpulan data protokol penelitian diajukan kepada komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, dan mendapatkan persetujuan dengan no surat layak etik 2334/UN22.9 /PG /2022.

Analisis univariat ini yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan usia. Adapun Analisis yang digunakan peneliti untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang Bahaya Seks Bebas kepada siswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) yaitu menggunakan uji Wilcoxon Selanjutnya untuk melakukan analisis keefektifan antara dua media booklet dan audio visual (video) maka dilakukan dengan uji Mann Whitney (Yuwanto, 2019).

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendidikan (tingkat kelas)

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-lak	8	26,7%
Perempuan	22	73,3%
<b>Usia</b>		
12-15 tahun	9	30,0%
15-18 tahun	21	70,0%
<b>Pendidikan</b>		
Kelas X	15	50,0%
Kelas XI	15	50,0%
Kelas XII		

Table 1 diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak yaitu perempuan sejumlah 22 responden (73,3%). Usia responden terbanyak yaitu usia 15-18 tahun sejumlah 21 responden

(70,0%). Pada pendidikan (tingkat kelas) berjumlah sama yaitu sebanyak 15 responden pada masing-masing kelas X dan kelas XI (50,0% dan 50,0%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas dengan Media Booklet dan Audio Visual (Vidio)**

Variabel	PrN	e test%	PoN	st test%
<b>Tingkat Pengetahuan dengan Media Booklet</b>				
Baik (76%-100%)	9	60%	14	93,3%
Cukup (56%-76%)	6	40%	1	6,7%
Kurang (<56%)				
<b>Tingkat Pengetahuan dengan Media Vidio</b>				
Baik (76%-100%)	14	93,3%	15	100%
Cukup (56%-76%)	1	6,7%		
Kurang (<56%)				
Jumlah	15	100%	15	100%

Table 2 diatas diketahui bahwa distribusi tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai bahaya seks bebas dengan media booklet terbesar yaitu kategori baik (60%), tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai bahaya seks bebas dengan media booklet terbesar yaitu kategori baik (93,3%). Sedangkan distribusi tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan

mengenai bahaya seks bebas dengan media audio visual (video) terbesar yaitu kategori baik (93,3%), tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai bahaya seks bebas dengan media booklet terbesar yaitu kategori baik (100%). Sehingga adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan dengan media booklet dan media audio visual

### Analisis Bivariat

**Tabel 3 Perbedaan tingkat pengetahuan *pretest* dan *posttest* diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks bebas dengan media booklet**

Pengetahuan	<i>Pre test</i>		<i>Post tes</i>		<i>t</i>
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
Baik	9	60%	14	93,3%	
Cukup	6	40%	1	6,7%	
Kurang	0				
Total	15	100%	15	100%	
Mean Rank	7.50				
Uji Statistik	p= 0.001				

Table 3 di dapatkan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan sebelum di berikan intervensi dengan media booklet terbesar yaitu kategori pengetahuan

baik (60%) dan cukup (40%). Setelah diberikan intervensi dengan media booklet terbesar yaitu kategori pengetahuan baik (93,3%) dan cukup (6,7%). Hasil signifikan P-value

0,001 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan

pendidikan kesehatan dengan media booklet.

**Tabel 4 Perbedaan tingkat pengetahuan pretest dan posttest diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks bebas dengan media audio visual (video)**

Pengetahuan	<i>Pre test</i>		<i>Post tes</i>		<i>t</i>
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
Baik	14	93,3%	15	100%	
Cukup	1	6,7%	0		
Kurang	0				
Total	15	100%	15	100%	
Mean Rank	8.0 0				
Uji Statistik	p= 0.000 <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>				

Berdasarkan table 4.1.4 di dapatkan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan sebelum di berikan intervensi dengan media audio visual (video) terbesar yaitu kategori pengetahuan baik (93,3%) dan cukup (6,7%). Setelah diberikan intervensi dengan media audio

visual (video) terbesar yaitu kategori pengetahuan baik (100%). Hasil signifikan P-value 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual (video)

**Tabel 5 Tabel Efektivitas media booklet dengan audio visual (video) terhadap tingkat pengetahuna mengenai bahaya seks bebas pada remaja.**

Kelas	N	Mean	Sig
Booklet	15	13.83	.274
Audio Visual (Video)	15	17.17	.274

Table 5 didapatkan hasil signifikan atau  $p=0,274 > 0,05$   $H_0$  diterima yang artinya tidak ada

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada kelompok eksperimen booklet menunjukkan nilai signifikansi atau  $p=0,001 < 0,05$  dimana  $H_a$  di terima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media booklet. Kemudian, hasil penelitian pada

perbedaan efektifitas media booklet dengan media audio visual, dengan kata lain keduanya sama kelompok eksperimen audio visual (video) menunjukkan nilai signifikansi atau  $p=0,00 < 0,05$  dimana  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual (video).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yulianasari (2019) bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media booklet yang

disusun disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi remaja cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Sejalan dengan hasil penelitian Kurnianingsih (2019) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media booklet dengan hasil uji statistik paired t-test  $p=0,000 < 0,05$ .

Hasil penelitian Sitorus (2017) mengenai promosi media audio visual tentang pijat bayi yang didapatkan hasil pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan dengan media audio visual (video) (76,7%) dan setelah diberikan penyuluhan dengan media audio visual (video) meningkat menjadi berpengatahuan (90,0%) Hasil penelitian Yanti (2015), menyatakan bahwa skor pengetahuan remaja mengalami peningkatan tentang upaya pencegahan penyakit menular seksual pada kelompok intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual (video).

Intervensi pendidikan kesehatan merupakan salah satu tindakan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku individu, kelompok ataupun masyarakat. Pendidikan kesehatan sebagai sekumpulan pengalaman yang mendukung kebiasaan, sikap, dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan individu, masyarakat dan ras. Pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan seseorang dalam mengambil tindakan yang berhubungan dengan kesehatan (Wulandari, 2020).

Menurut Yusmarni (2018) penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alat bantu atau alat peraga sangat membantu sasaran didik dalam menerima informasi berdasarkan kemampuan penangkap pancaindra. Semakin banyak indra

yang digunakan semakin baik penerimaan terhadap pesa atau materi pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa responden terbanyak yang mengisi kuisisioner yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 22 orang (73,3%). Hal ini merupakan bagian dari faktor yang menyebabkan meningkatnya pengetahuan pada penelitian ini. Menurut Anwar (2019) terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini di tunjukan berdasarkan teori bahwa terdapat perbedaan jumlah rata-rata neuron neokorteks pada pada otak perempuan dan laki-laki sebesar 16%, dimana terdapat sekitar 19 miliar neuron pada otak perempuan dan 23 miliar pada laki-laki. Berbeda dengan hal yang ditemui dilapangan atau berdasarkan penelitian meta-analisis (2014) tentang perbedaan jenis kelamin dalam pencapaian skolastik menemukan bahwa perempuan mengungguli laki-laki mulai dari tingkat pendidikan sederajat (SD), Sekolah Menengan Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga tingkat perguruan tinggi.

Sejalan dengan penelitian Saraswati (2015) bahwa hasil belajar siswa laki-laki lebih rendah dari pada siswa perempuan. Hal ini dimungkinkan karena sikap laki-laki yang cenderung susah diatur, sehingga seringkali tidak memperhatikan pelajaran dikelas, sedangkan siswa perempuan memiliki sifat yang rajin dan lebih memperhatikan pelajaran.

Tidak hanya jenis kelamin, pada penelitian ini meningkatnya pengetahuan juga di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa responden remaja SMA pada kelas X 15 responden dan kelas XI 15 responden. Berdasarkan hasil diatas

bahwa responden terdiri dari kelas X dan kelas XI. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin tinggi tingkat pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hal yang diungkapkan oleh Natoatmodjo bahwa pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang juga upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Agustin, 2014).

Menurut Asbari & Novitasari (2021) tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh perilakunya, semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan seseorang semakin tinggi pula kesadarannya untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatannya.

Asumsi penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi kelas atau pendidikan siswa maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan. Hal ini juga bisa dilatarbelakangi oleh siswa yang sebelumnya sudah terlebih dahulu mendapatkan pelajaran mengenai penyakit yang ditimbulkan melalui seks bebas. Sedangkan siswa baru belum mendapatkan pelajaran serta juga belum bisa beradaptasi dengan perubahan lingkungan disekolah.

Berdasarkan tujuan umum penelitian, peneliti ingin membandingkan efektifitas media booklet dengan media audio visual (video). Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan atau  $p=0,274 > 0,05$  dimana  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada perbedaan efektifitas media booklet dengan media audio visual (video), dengan kata lain keduanya sama.

Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin (2014) dimana hasil uji t-tes 1,113 dan nilai  $p=0,273$ , sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada perbedaan antara kelompok booklet dan kelompok audio visual.

Dituturkan bahwa kemungkinan penyebab terjadi dari pengaruh lingkungan atau kondisi ketika responden duduk atau berinteraksi dengan yang lain. Sehingga mengurangi konsentrasi dan memuat kondisi tidak kondusif.

Menurut Permadi (2021) Media booklet adalah salah satu media untuk menyampaikan pendidikan kesehatan. Media booklet sama dengan buku pelajaran disekolah yang dapat dibawa dan dibaca siswa, selain itu booklet dibuat menarik sehingga siswa senang membaca dan mudah memahami materi.

Media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran dapat menyajikan pesan yang bersifat fakta, faktif serta informatif. Media ini dapat menyajikan gambar proyeksi yang bisa dihentikan sesaat untuk diamati dengan seksama. Keras lemasnya suara yang ada dapat diatur dan disesuaikan. Selain itu media audio visual mempunyai kelebihan dimana video tersebut dapat di share ke berbagai media sosial sehingga informasi pengetahuan dapat tersampaikan dengan luas (Sitorus, 2017).

Penggunaan media visual dan audio visual yang melibatkan indera seperti pendengaran dan penglihatan dapat berpengaruh pada tingkat retensi (daya serap dan daya ingat) terhadap materi yang diberikan. Sebuah temuan mengatakan bahwa belajar dengan menggunakan indera dan emosi positif sangat penting karena berpengaruh pada memori menjadi bersifat menetap, tergantung dengan bagaimana kekuatan informasi dimasukkan pertama kali ke otak. Suatu media pembelajaran dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan ingatan dan partisipasi dalam pembelajaran (Fadhilah, 2022).

Pendidikan kesehatan dengan media atau peraga dapat mengubah pengetahuan melalui pancaindera yang ditangkap oleh seseorang. Media audio visual adalah alat bantu pendidikan yang dalam penggunaannya menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran. Sedangkan media booklet adalah alat bantu pendidikan yang menstimulus indera penglihatan (Agustin, 2014).

Semua media yang digunakan untuk pendidikan kesehatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Media booklet berbentuk buku kecil yang didalam berisi tulisan pengetahuan disertai dengan gambar yang menarik dan unik disesuaikan dengan materi yang diberikan. Media booklet memiliki kelebihan mudah di simpan, di bawa kemana-mana serta dapat dibaca berulang kali (Sari, 2021).

Media audio visual (video) memiliki kelebihan yaitu dalam pembelajaran tidak hanya menggunakan indera penglihatan tetapi juga menggunakan indera pendengaran. Sejalan dengan perkembangan zaman hampir semua orang menggunakan media sosial, video mengenai bahaya seks bebas ini tidak hanya bisa di simpan akan tetapi dapat di share di media sosial sehingga jangkauan informasi lebih luas. Akan tetapi perlu diketahui bahwa banyak remaja yang sangat mencintai buku dan lebih memilih buku menjadi media pembelajaran (Simamor, 2019).

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji wilconxon pada kelompok eksperimen pertama menunjukkan hasil signifikan atau niali P- value  $0,001 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Adapun kesimpulannya yaitu ada hubungan

sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media booklet. Hasil uji wilconxon pada kelompok eksperimen kedua menunjukkan hasil signifikan atau niali P- value  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Adapun kesimpulannya yaitu ada hubungan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual (video). Berdasarkan tujuan umum penelitian didapatkan hasil uji Mann Whitney test untuk mengetahui efektifitas antara media booklet dengan audio visual yaitu didapatkan hasil uji signifikan atau  $p=0,247 > 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Adapun kesimpulannya tidak ada perbedaan efektifitas media booklet dengan media audio visual, dengan kata lain kedua media tersebut sama-sama efektif digunakan dalam pendidikan kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Steffi. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Infomasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. *Cbis Journal*, Iii(1). Issn 233-8794.
- Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amna, Z. (2019). Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival. *Jurnal Psikologi*, 18 (2), 281-296.
- Apriyeni, O. (2021). Urgensi Pengembangan Booklet Tentang Materi Bakteri Untuk Siswa Kelas X Sma. *Journal Of Biology Education*, Iv(1), 24-31.
- Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada

- Asyiah, A. K., Sundari, R. S., & Pratama, F. F. (2021). Hubungan Antara Penyalahgunaan Narkoba Dan Seks Bebas Dengan Infeksi Menular Seksual Di Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10 (2), 2549-6662.
- Ayu, I. M., Situngkir, D., Nitami, M., & Nadiyah. (2020). Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smk "X" Tangerang Raya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 87-95.
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn). (2015). *Siapa Itu Remaja*.
- Badan Pusat Statistik Kapuas Hulu. (2020). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kapuas Hulu*. Kapuas Hulu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas Hulu.
- Budiono. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : Hak Cipta
- Candra, V. A. (2020). Pengaruh Kepuasan Kerja Karyawan Terhadap Turnover Intention Pt. Prodia
- Widyahusada Tbk, Wilayah Vi Divisi Pelayanan. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, V(1), 73-
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Jurnal Istighna*, 1 (1), 1979-2824.
- Falahudin, Iwan. (2014). "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran". *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1v(1), 104-117.
- Firmasnyah, R., Luthfi, A. Z., & Mulyana, A. M. (2020, Agustus). Mengatasi Pergaulan Bebas Dikalangan Masyarakat Ilmiah. *Journal Of Techer Professional*, 1(2), 67-73. Retrieved April 28, 2020
- Gondrong, D. I. S. D. N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Saat Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 276- 288.
- Hawin, M. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Berbasis Islam Anggota Karang Taruna Dengan Kepedulian Sosial. *Jurnal Islamic Studies*, Vii(2), 50-54.
- Hendrawan, A. K. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Saintara*, V(1), 26-32.
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243-255.
- Joni Purwono. Dkk. (2014). Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan . [Online]. Diakses Dari [Http://Http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id](http://http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id)
- Jumariah, T., & Mulyadi, B. (2017). Peran Perawat Dalam Pelaksanaan Perawatan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 182-188.
- Kementrian Kesehatan Ri. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak. Jakarta. Retrieved From [Http://Kesga.Kemkes.Go.Id/Images/Pedoman/Pmk No. 25 Ttg Upaya Kesehatan Anak.Pdf](http://Kesga.Kemkes.Go.Id/Images/Pedoman/Pmk%20No.%2025%20Ttg%20Upaya%20Kesehatan%20Anak.Pdf).
- Kosati Widya, T. (2018). Hubungan Antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya Dan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Awal Di

- Smp Negeri Surabaya.  
Universitas Airlangga.
- Kora, F., Dasuki, D., & Djauhar, I. (2016). Pengetahuan Tentang Infus Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Tidak Aman Pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3 (1), 50-59.
- Kumalasary, D. (2021, Juni). Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids. *Midwifery*, 1 (2), 101-106. Nurdianti, R., Marlina, L., & Sumarni. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Smk Mjps 1 Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, Iii(1), 90-96.
- Padut, R. D., N. Nggarang, B., & Eka, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas X Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, Vi(1), 32-47.
- Pradana, A. D., Amelia, D., Shavera, F., & Purnamasari, O. (2019). Sosialisasi Jenis Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan Pada Ikatan Pemuda Waru Rw 05 Pamulang Barat, Tangerang Selatan. 2-9.
- Permadi, M., & Rai Astari, I. M. (2021). Pagaruh Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Smp Dalam Memilih Jajanan Kesehatan. *Journal Of Nutrition Dietetic*, I(1), 16-21.
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran Perilaku Seksual Pada Remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, Xiv(2), 301-309.
- Putri, E. E., Juliawati, D., & Yandri, H. (2021). Persepsi Siswi Perempuan Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Indonesia Journal Of Counseling And Development*, 3 (2), 126-134.
- Putri, R. D., Anggraini, Nainggolan, A. O., Shella, C. J., Darmawati, D. D., Mertasari, N. M., . . . Metasari, N. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Rama Murti Iii Seputih Raman Lampung Tengah. *Jurnal Perak Malahayati*, Iii(1), 29-36.
- Prihantoro, E., & Mayendri, E. T. (2020). Decision Making Remaja Melakukan Aborsi Pada Kehamilan Di Luar Nikah. *Journal Of Servite*, 2 (1), 26-36.
- Raharja, Supanji, Ova Emilia, And Poedji Rochjati. 2018. "Profil Primigravida Muda Dan Luan Persalinan Di Rumah Sakit Dr.Oen Surakarta." *Jurnal Kesehatan*
- Rini. (2022). Ketika Aborsi Menjadi Pilihan : Analisis Pengambilan Keputusan Dalam Melakukan Aborsi. *Humaniora*, 6 (1), 77-87.
- Ridha, M., Firman, & Desyandri. (2021). Efektifitas Penggunaan Media Vidio Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1), 154-162.
- Rosdiana, E., Yus, O. J., & Sari, V. R. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja Aceh Secara Daring Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (1), 27-32.
- Saraswati, Enggar. (2015). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas Iii Semester 2 Materi Sudut Dan Pecahan Di Sd Negeri Se- Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman,

- Kabupaten Sleman.  
Universitas Negeri Yogyakarta
- Sari, L. K., & Febriana. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan Tidak Diinginkan Di Indonesia Tahun 2017. 1041-1051.
- Sumantri, A. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan (Ketiga; Murodi & F. Ekayanti, Eds.). Jakarta: Kencana. Reproduksi 5(1): 39.
- Swarjana, I. K. (2016). Statistik Kesehatan (A. Ari, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung : Alfabeta, Cv.
- Usop , D. S. (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Anterior Jurnal, Xiii(1), 52-55.
- Wati, Y. S. (2017). Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. Jurnal Photon, Viii(1), 79-90.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatan. Jurnal Keperawatan Anak, 2 (1), 39-43.
- Wulandari, P., & Aini, D. N. (2020). Program Sosialisasi Bahaya Seks Bebas Pada Kalangan Remaja Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang. Jurnal Peduli Masyarakat, li(1), 23-28.
- Wuriningsih, A. Y. (2015). Tanda Dan Gejala Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan Di Wilayah Kota Semarang. Unissula Press, 75-82.
- World Health Organization (2018). Recommendation On Adolescent Sexual And Reproductive Health And Right. Isbn 978-92-4-151460-6.
- World Health Organization. (2018b). Coming Of Age: Adolescent Health. Retrieved From <https://www.who.int/health-topics/Adolescents/Coming-Of-Age-Adolescent-Health>
- Yuwanto, L. (2019). Metode Penelitian Eksperimen. Yogyakarta: Graha Ilmu